

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang bayi dianggap mulai menyusu pada tahap awal jika ia mulai menyusu secara mandiri segera setelah lahir. Asalkan kulit ibu masih bisa tersentuh oleh kulit bayi setidaknya selama satu jam setelah lahir. Perayapan payudara atau dikenal juga dengan istilah merangkak mencari payudara adalah metode dimana bayi mulai menyusu sejak usia dini (Roesli, 2013).

Segera memberikan ASI kepada bayi baru lahir, yang juga dikenal dengan istilah "inisiasi menyusui dini", meningkatkan kemungkinan bayi akan tumbuh subur saat menyusu. Pada infant-mother-daughter feeding (IMD), ibu membiarkan bayi baru lahir mengeksplorasi puting susunya sendiri tanpa menawarkannya (Roesli, 2013). Menempatkan bayi dalam kontak kulit selama setidaknya satu jam ketika mereka masih kecil akan meningkatkan durasi menyusui sebanyak dua kali lipat (Sose *et al.*, 1978 dalam Roesli, 2013). Cakupan pemberian ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini (IMD) sangat rendah, meskipun banyak penelitian dan survei yang menyoroti banyak manfaat dari praktik ini bagi ibu, bayi, keluarga, dan masyarakat luas.

Menurut Mayhey (2016), hanya 22% bayi di Amerika yang mendapat ASI selama enam bulan, sementara 44% mendapat ASI eksklusif selama tiga bulan. Di Mesir, 79% bayi di bawah dua bulan mendapat ASI, dibandingkan dengan 35% secara global yang mendapat ASI kurang dari empat bulan. Namun persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif menurun tajam antara usia empat dan lima bulan. Menurut Nafelsayed (2016), suplemen diberikan kepada kurang lebih 70%

bayi.

Terjadi penurunan dari 55,7% pada tahun 2015 menjadi 29,4% pada tahun 2016, dimana 54,0% bayi di Indonesia menerima ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 5 bulan dan 29,4% tetap memberikan ASI hingga usia 6 bulan. Pada tahun 2016, 42,7% bayi di Indonesia mulai menerima ASI dalam waktu satu jam, sementara 9,2% bayi menerima ASI setelah satu jam atau lebih (Kementerian Kesehatan, 2017).

Ada dua jenis faktor internal dan eksternal yang menentukan berhasil atau tidaknya pemberian ASI eksklusif. Karakteristik intrinsik ibu, seperti tingkat pendidikan, usia, paritas, profesi, pengetahuan, dan dorongan emosional dan fisik, berdampak pada sejauh mana ibu menyusui secara eksklusif. Sedangkan hal-hal di luar kendali ibu antara lain peran suami, lokasi persalinan, penolong persalinan, dan waktu pengambilan keputusan ibu untuk mulai menyusui (IMD).

Selain mempengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif, IMD dapat menurunkan risiko kematian neonatal sebanyak 22% dalam dua minggu pertama kehidupan. Sebagaimana dikemukakan dalam jurnal Aprilia (2010), petugas kesehatan khususnya bidan mempunyai faktor sikap yang mempengaruhi motivasi ibu dalam melaksanakan IMD yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Segala sesuatu yang menginspirasi seseorang untuk mengambil tindakan adalah sumber motivasi. Tingkat motivasi seseorang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana ia merasa terinspirasi untuk melakukan tindakan, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan (Nursalam, 2016).

Persentase ibu di Provinsi Lampung yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya turun 8,8 poin persentase pada tahun 2016, menurut statistik yang dirilis

oleh Kementerian Kesehatan Indonesia. Berdasarkan laporan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemenkes tahun 2016, tingkat Provinsi Lampung pada tahun 2014 berada pada angka 63,7%, tahun 2015 sebesar 54,9% (di bawah target 80%), dan tahun 2016 sebesar 43,1%. Kemenkes (2017), pada tahun 2016, 41,5% ibu menyusui di Provinsi Lampung mulai menyusui bayinya dalam waktu satu jam, sementara 7,0% mulai menyusui bayinya dalam waktu satu jam atau lebih. Rendahnya praktik IMD di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan, sikap, dan motivasi pada ibu menyusui. Bidan juga berperan dalam permasalahan ini, karena tidak memberikan penyuluhan mengenai IMD pada masa kehamilan dan tidak mendukung penatalaksanaannya dalam Pelayanan Persalinan Normal (APN). Dukungan keluarga juga berperan (Purpasari, 2018).

Persiapan mental prenatal merupakan prediktor kuat kemampuan seorang ibu dalam memberikan ASI dengan sukses. Keberhasilan menyusui lebih besar kemungkinannya jika ibu mempunyai sikap positif atau memutuskan untuk menyusui saat ia hamil. Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu, seseorang, atau suatu peristiwa. Hal ini tercermin dalam perasaan seseorang terhadap suatu hal (Dompas, 2021).

Pada bulan Maret 2006, Karen M. Edmon mempresentasikan metode IMD. Mekanisme pertahanan alami bayi (naluri bertahan hidup) adalah dasar dari strategi ini. Bayi sudah bisa mendeteksi puting susu ibunya sejak usia 20 menit. Prosedur ini, yang melibatkan penempatan bayi di dada ibu dan membiarkannya merangkak ke puting susu untuk menyusui, bisa memakan waktu hingga satu jam. Tidak ada penundaan dalam pemberian IMD; itu harus dilakukan segera setelah

bayi lahir. Setelah melahirkan, jika bayi dinilai sehat, langkah selanjutnya adalah pemberian IMD setelah mengeringkan seluruh tubuh, kecuali tangan. Ibu dan anak harus berada dalam jarak yang berdekatan agar hal ini dapat terjadi (Widuri, 2013).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu, seperti yang dikemukakan oleh L. Green dalam Notoadmotjo (2014). Faktor-faktor tersebut meliputi faktor predisposisi, yang meliputi hal-hal seperti pengetahuan, sikap, persepsi, dan karakteristik; faktor penguat, yang mencakup hal-hal seperti dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain; dan faktor pendukung, yang mencakup hal-hal seperti lingkungan sosial, aksesibilitas, dan status ekonomi keluarga.

Mengetahui proses Inisiasi Menyusui Dini sebenarnya adalah soal persiapan melahirkan. Di sisi lain, penyedia layanan kesehatan dan keluarga dapat memanfaatkan informasi yang tersedia tentang berbagai faktor motivasi yang berkontribusi terhadap inisiasi menyusui dini untuk mendorong anggotanya mulai menyusui pada usia muda (Kementerian Kesehatan, 2016). Meskipun banyak inisiatif yang berupaya meningkatkan akses terhadap ASI eksklusif, hanya sedikit sumber daya untuk Inisiasi Menyusui Dini yang diberikan kepada ibu melalui kader kesehatan atau petugas kesehatan setempat. Kementerian Kesehatan (2016) menemukan bahwa hanya sejumlah kecil rumah sakit bersalin di perkotaan yang menawarkan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) kepada ibu baru.

Variabel terikat pada penelitian Amaliyah (2009) adalah pemberian kolostrum segera pada bayi, dan variabel bebasnya adalah umur ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pemeriksaan kehamilan, dukungan keluarga, dan

perilaku penolong persalinan. Tingkat pemberian ASI segera pada bayi baru lahir adalah 30%. Baru saja lahir. Berdasarkan analisis multivariat, tindakan penolong persalinan merupakan faktor terpenting yang terkait dengan IMD langsung pada bayi.

Ada beberapa penyebab IMD tidak berjalan, seperti pengetahuan ibu yang kurang mengenai hal tersebut, ibu yang menolak untuk melaksanakannya, ibu yang tidak termotivasi, keluarga yang tidak mendukung, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, dan kebijakan pemerintah yang tidak memadai. tidak mendorongnya. Pemerintah telah melakukan banyak upaya, salah satunya adalah promosi kesehatan. Edukasi masyarakat merupakan inti dari promosi kesehatan. Dengan mempromosikannya, masyarakat diyakini akan lebih terinformasi dan termotivasi untuk memilih gaya hidup sehat. Meskipun terdapat penelitian dan promosi IMD yang ekstensif, tingkat penerapannya masih rendah.

Hasil pra survei menunjukkan bahwa dari 7 ibu yang melahirkan, 4 orang (57,1% dari total) tidak mau melakukan IMD karena takut bayinya akan terjatuh jika dilakukan, dan mereka juga mengatakan bahwa menyusui akan sulit. Prosedur ini dapat dilakukan saat ibu berada di ruang rawat inap rumah sakit, setelah ia melahirkan. Menurut sang ibu, suaminya menerapkan IMD atau tidak, tidak menjadi masalah karena suaminya tidak mengetahui manfaatnya. Selama ini penyedia layanan kesehatan telah memberikan layanan saat melahirkan, seperti menginformasikan kepada ibu bahwa intramuskular nippling (IMN) akan dilakukan segera setelah bayi lahir. Namun, pendekatan ini tampaknya belum membuahkan hasil yang diharapkan, karena beberapa ibu memilih untuk tidak melakukan IMD hingga dianggap berhasil. Dalam hal ini, bayi dianggap telah

menemukan puting susu ibunya dan sedang menghisapnya.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas penulis tertarik untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui distribusi frekuensi keberhasilan IMD ibu bersalin di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi motivasi ibu di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

1.3.2.3 Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri

1.3.2.4 Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri

- 1.3.2.5 Diketahui distribusi frekuensi peran petugas di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri
- 1.3.2.6 Diketahui hubungan motivasi ibu dengan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri
- 1.3.2.7 Diketahui hubungan sikap ibu dengan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri
- 1.3.2.8 Diketahui hubungan dukungan suami ibu dengan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri
- 1.3.2.9 Diketahui hubungan peran petugas kesehatan dengan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Meningkatkan pemahaman bidang kebidanan tentang praktik IMD dan memberikan landasan bagi para sarjana yang tertarik pada bidang ini untuk mengembangkannya di masa depan.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1.4.2.1 Bagi Responden

Sebagai sumber pembelajaran tentang variabel-variabel yang mempengaruhi boleh tidaknya ibu hamil mulai menyusui pada usia muda.

1.4.2.2 Bagi Tempat Penelitian

Pengetahuan dan praktik ibu dalam memulai menyusui sejak dini setelah melahirkan dapat dilatarbelakangi oleh temuan penelitian ini.

1.4.2.3 Bagi Universitas Nasional

Temuan penelitian ini dapat membantu para pendidik Universitas Nasional untuk memberikan instruksi yang lebih baik kepada ibu baru tentang pentingnya memulai menyusui sesegera mungkin setelah melahirkan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tambahan dapat diinformasikan oleh temuan penelitian ini.

